

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan memegang peran yang penting bagi pembangunan ekonomi di Indonesia. Bank berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, 1998), merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam menyalurkan kreditnya, bank akan mendapatkan keuntungan dari biaya administrasi dan biaya bunga pinjaman. Seluruh kegiatan bank akan tercermin pada laporan keuangan yang dipublikasikan secara periodik. Laporan keuangan ini berfungsi menilai kondisi kesehatan bank tersebut (Fitriaty, 2022).

Industri perbankan Indonesia menempati posisi yang strategis dalam melakukan pembangunan perekonomian, karena perbankan mempunyai peran yang penting dalam pergerakan roda perekonomian Indonesia. Menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati dalam pertemuan tanggal 15 Mei 2018 dengan tema Prioritas dalam Kebijakan untuk Mendukung Momentum Industri Perbankan dalam Pertumbuhan Kredit mengatakan bahwa industri perbankan memiliki peran yang signifikan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Perbankan diharapkan dapat turut memajukan perekonomian Indonesia karena mempunyai fungsi sebagai perantara dalam keuangan masyarakat yang kelebihan dana dan juga masyarakat

yang kekurangan dana. Tujuan dari pembangunan ekonomi ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat (Saputra & Angriani, 2023)

Posisi perbankan sebagai lembaga perantara memungkinkan ia mampu membagi lokasi keuangan yang dimiliki sesuai dengan pihak-pihak yang membutuhkan. Maka diharapkan suatu perbankan dapat menyalurkan kredit kepada kelompok yang dianggap layak dan mampu memanfaatkan dana tersebut (Amitasari et al., 2024)

Risiko keuangan yang mungkin terjadi pada sektor perbankan ialah terjadinya kerugian yang dialami bank akibat ketidaksesuaian antara aset dan kewajiban, kualitas kredit yang tidak baik, fluktuasi suku bunga, likuiditas yang tidak memadai, perubahan kondisi ekonomi, serta kegagalan dalam manajemen operasional. Risiko keuangan yang sering terjadi pada bank-bank sering berkaitan dengan faktor luar seperti perubahan kebijakan moneter, meningkatnya nilai tukar, dan perlambatan ekonomi, maupun faktor dari dalam seperti manajemen kredit yang buruk dan pengelolaan modal yang tidak optimal. Bank yang sehat ialah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter (Gai et al., 2024).

Dalam industri perbankan, risiko keuangan dapat dikategorikan kedalam beberapa bagian fundamental yang terkait dan memiliki implikasi signifikan terhadap keberlangsungan operasional bank. Risiko kredit merupakan salah satu

risiko utama dalam sistem perbankan. Risiko ini terkait dengan kemungkinan terjadinya kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya membayar utang yang telah diberikan. Risiko kredit dapat timbul akibat beberapa faktor, seperti penurunan kondisi ekonomi, kesalahan analisis dalam pemberian pinjaman, atau perubahan situasi bisnis debitur (Gai et al., 2024). Pada perbankan juga akan menghadapi sejumlah tekanan sistematis yang mempengaruhi struktur risiko keuangan, mulai dari fluktuasi ekonomi global, dampak COVID-19, hingga pemulihan ekonomi pasca pandemi dan tantangan geopolitik. Oleh karena itu, bank harus mengantisipasi terhadap risiko keuangan yang mungkin terjadi.

Fenomena penurunan performa pada perbankan krusial di Industri perbankan di Indonesia menjadi sorotan pada pandemi Covid-19 saat itu. Banyak pihak beranggapan dampak pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini sangatlah besar terhadap perekonomian, seiring terpukulnya seluruh sektor bisnis di dalam negeri tak terkecuali UMKM. Berdasarkan data biro riset *Infobank*, risiko kredit bank (NPL) hingga April 2020 meningkat ke 2,89% secara *gross*. Di sisi lain, *loan to deposit ratio* (LDR) menurun ke 91,55%. Sementara data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan, rasio NPL bank per Mei 2020 telah mencapai 3,01% (Hidayati et al., 2022).

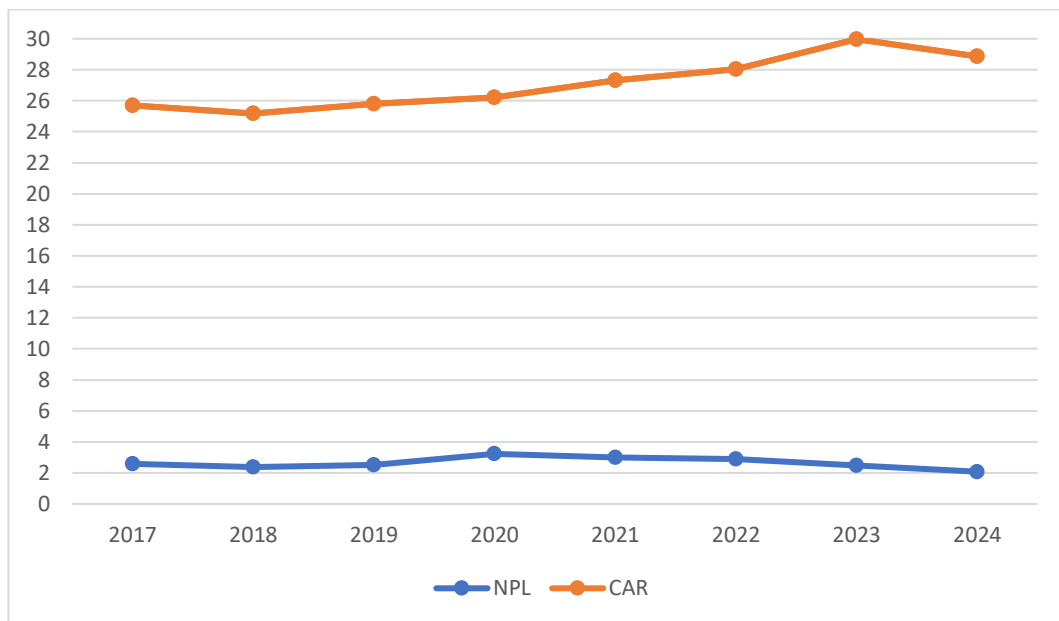
Akibat fenomena yang terjadi di era pandemi Covid-19 pada tahun 2020 ini, rata-rata laba bersih perbankan Indonesia mengalami penurunan. Beberapa bank acuan Indonesia dinilai tidak mampu menahan dampak pandemi Covid-19. Pada tahun 2020, laba bersih periode yang sama tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 5%–78,7%. Jika dibandingkan Bank Central Asia (BCA) dengan sejumlah

lembaga pelat merah lainnya, BCA mencatatkan laba bersih tertinggi. Total pendapatan lembaga keuangan ini menurun sebanyak 5% dari Rp 28,6 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp 27,13 triliun pada tahun 2018. Pada tahun 2020, laba bersih Bank Negara Indonesia (BNI) mengalami penurunan yang signifikan sebesar 78,7%. Pada tahun 2020, kapasitas pembangkitan bank tersebut menurun dari nilai Rp15,38 triliun menjadi Rp3,3 triliun. Bank Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) bersama BCA dan BNI juga mengalami penurunan profitabilitas. Setiap bank dihipotesiskan telah meningkatkan provisi atau cadangannya. Strategi reorganisasi telah dilakukan keempat institusi tersebut terhadap klien-klien yang operasionalnya terdampak pandemi Covid-19 (Sanjaya & Badjuri, 2024).

Tabel 1. 1
Nilai CAR dan NPL dari Tahun 2017-2024

Tahun	Nilai CAR	Nilai NPL
2017	23,11%	2,59%
2018	22,81%	2,37%
2019	23,29%	2,53%
2020	22,97%	3,23%
2021	24,30%	3,00%
2022	25,14%	2,91%
2023	27,48%	2,49%
2024	26,80%	2,08%

Sumber: <https://www.ojk.go.id> (Data diolah penulis, 2025)



Gambar 1. 1
Data CAR dan NPL dari Tahun 2017-2024

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan Indonesia mengalami fluktuasi tetapi menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2017 hingga 2023. Namun pada tahun 2017, CAR tercatat sebesar 23,11%, lalu mengalami sedikit penurunan menjadi 22,81% pada tahun 2018. Namun, sejak tahun 2019, CAR kembali mengalami peningkatan bertahap, yang mencapai 23,29% dan terus meningkat hingga 25,14% pada tahun 2022. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2023, di mana CAR mencapai 27,48%, yang menunjukkan bahwa bank semakin memperkuat permodalannya untuk menghadapi risiko keuangan dan memastikan stabilitas keuangan dalam jangka panjang.

Sementara itu, *Non-Performing Loan* (NPL) menunjukkan dinamika yang berbeda. Pada tahun 2017, rasio NPL berada di angka 2,59%, lalu mengalami sedikit penurunan menjadi 2,37% pada tahun 2018. Namun, memasuki tahun 2019,

NPL kembali naik menjadi 2,53%, yang mengindikasikan adanya peningkatan kredit bermasalah di sektor perbankan. Kenaikan yang paling drastis terjadi pada tahun 2020, di mana NPL melonjak ke angka 3,23%. Hal ini dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak debitur mengalami kesulitan dalam membayar kredit mereka, sehingga jumlah kredit bermasalah meningkat. Namun, di akhir tahun 2020, NPL mulai menunjukkan tren penurunan, menjadi 3,00% di tahun 2021 dan turun lagi ke 2,91% di tahun 2022. Pada tahun 2023, NPL berhasil ditekan hingga 2,49%, yang menunjukkan bahwa perbankan semakin efektif dalam mengelola risiko kredit dan melakukan restrukturisasi pinjaman.

Meskipun CAR menunjukkan peningkatan dan NPL mengalami tren penurunan setelah pandemi COVID-19, sektor perbankan masih menghadapi tantangan lain terutama dalam hal likuiditas dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). Pada awal tahun 2023, pertumbuhan DPK tercatat sebesar 8,5%, tetapi angka ini terus mengalami penurunan hingga hanya 5,3% pada pertengahan tahun. Penurunan ini dapat berdampak pada kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan mempertahankan stabilitas keuangan (Laporan Surveillance Perbankan Indonesia TW IV 2023, 2023).

Capital Adequacy Ratio (CAR) dan *Non-Performing Loan* (NPL), yang bisa memberikan wawasan tentang kesehatan dan stabilitas sistem perbankan. CAR, yang menunjukkan sejauh mana modal bank mampu menutupi potensi risiko, mengalami tren peningkatan yang stabil dari 2017 hingga 2024. Peningkatan ini menandakan bahwa bank-bank di Indonesia semakin memperkuat permodalannya,

yang tentunya sangat penting dalam menghadapi berbagai risiko ekonomi yang bisa muncul, seperti krisis atau pandemi. Meningkatnya CAR mencerminkan kesiapan bank dalam mengatasi potensi kerugian dan menjaga keberlanjutan operasional mereka.

Di lain sisi, NPL yang mengukur seberapa banyak pinjaman bermasalah yang dimiliki bank, mengalami fluktuasi yang lebih mencolok. Pada tahun 2020, NPL naik tajam menjadi 3,23%, kemungkinan besarnya akibat dampak pandemi COVID-19 yang mana menyebabkan banyak debitur kesulitan membayar hutang. Namun, setelah 2020, NPL perbankan Indonesia mulai menunjukkan penurunan yang signifikan hingga mencapai 2,49% pada 2023. Penurunan ini menggambarkan upaya perbankan dalam mengelola kualitas aset dan mengurangi risiko kredit yang ada. Secara keseluruhan, meskipun perbankan Indonesia sempat menghadapi tantangan besar di tahun 2020, sektor ini berhasil memperbaiki kualitas kredit dan memperkuat ketahanan modal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan Indonesia semakin solid dan siap menghadapi dinamika ekonomi yang terus berubah-ubah.

Salah satu indikator yang mencerminkan kesehatan perbankan dalam menghadapi risiko keuangan ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio kecukupan modal yang mencerminkan kemampuan bank untuk menutupi risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai operasionalnya. Semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya, sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Selain itu juga, semakin tinggi

permodalan bank maka bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman. Adanya ekspansi usaha pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut (Santoso & Firdausy, 2021).

Non-Performing Loan (NPL) atau yang dapat disebut kredit bermasalah adalah kredit yang dikategorikan kolektibilitasnya di luar kolektibilitas kredit lancar dan kredit dalam perhatian khusus. *Non-Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar dari pada jumlah kredit lancar (Junianti et al., 2023).

Berdasarkan (Surat Edaran No.6/23/DPNP Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, 2004), dijelaskan bahwa nilai maksimum dari *Non-Performing Loan* bagi suatu perusahaan adalah kisaran 5%. *Non-Performing Loan* suatu perusahaan yang berada di kisaran 5% mengindikasikan bahwa kredit bermasalah dari bank tersebut memiliki kualitas yang buruk. Semakin besar NPL sebuah bank maka semakin besar pula jumlah cadangan kerugian penurunan nilai yang harus disediakan oleh bank tersebut (Fitriaty, 2022).

Sejauh ini, sebagian besar penelitian yang membahas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non-Performing Loan* (NPL) lebih banyak diarahkan untuk melihat pengaruhnya terhadap profitabilitas bank, seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Pada penelitian (Sa'adah & Wahyuni, 2023) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap

ROA. Empat variabel bebas yang ada dipenelitian ini secara Bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Gyawali & Campus, 2023), Z-Score terbukti dapat memberikan gambaran awal mengenai tingkat risiko kebangkrutan bank dengan cukup akurat, terutama dalam sektor perbankan komersial. Hal ini diperkuat oleh studi (Munira et al., 2024) yang menunjukkan bahwa CAR dan risiko kredit memiliki hubungan signifikan terhadap potensi *distress* keuangan yang diukur dengan Z-Score. Penelitian oleh (T. Hidayat et al., 2022) dalam konteks pandemi juga membuktikan bahwa CAR dan NPL dapat digunakan untuk mengidentifikasi risiko solvabilitas bank dengan bantuan Z-Score. Meskipun belum banyak dilakukan, pendekatan ini menawarkan keunggulan karena mencakup stabilitas keuangan jangka panjang, bukan hanya profitabilitas jangka pendek.

Namun, dari beberapa literatur yang ditelaah, masih sangat jarang ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana CAR dan NPL dapat memengaruhi risiko keuangan bank, terutama jika diukur menggunakan indikator Z-Score. Z-Score merupakan salah satu alat yang cukup kuat untuk mengukur seberapa besar ketahanan atau risiko kebangkrutan suatu lembaga keuangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada pengaruh CAR dan NPL terhadap profitabilitas bank, seperti yang dilakukan oleh (N. S. Putri & Widjaja, 2022) dan (Amitasari et al., 2024). Di sisi lain, penelitian yang mengkaji risiko keuangan dengan indikator Z-Score masih sangat terbatas, khususnya dalam

konteks perbankan Indonesia. Beberapa studi internasional seperti (Gyawali, 2023) dan (Munira et al., 2024) menunjukkan efektivitas Z-Score sebagai indikator risiko, namun belum banyak yang secara eksplisit menguji pengaruh CAR dan NPL terhadap Z-Score. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis bagaimana CAR dan NPL mempengaruhi risiko keuangan bank-bank di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menggunakan pendekatan Z-Score.

Selain itu, periode ini mencakup masa sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19, yang mana pandemi tersebut membawa dampak besar bagi industri perbankan, terutama dalam hal kecukupan modal dan kualitas kredit yang diberikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana bank menghadapi risiko keuangan di tengah ketidakpastian ekonomi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Dengan begitu, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih utuh tidak hanya dari sisi profitabilitas, tetapi juga dari aspek risiko yang dihadapi bank.

Dari segi pendekatan, penelitian ini juga menawarkan kebaruan dalam hal metode pengukuran risiko keuangan dengan menggunakan Z-Score, bukan hanya melihat rasio profitabilitas seperti ROA atau ROE yang sering digunakan pada penelitian terdahulu. Penggunaan Z-Score ini lebih komprehensif karena tidak hanya melihat kinerja keuangan bank, tetapi juga menilai tingkat kestabilan dan daya tahannya terhadap potensi risiko yang ada.

Pentingnya CAR dan NPL akan mempengaruhi risiko keuangan suatu bank, karena tingginya CAR atau kecukupan modal maka akan sedikit terkena risiko keuangan, sedangkan CAR yang rendah maka bank tersebut akan rentan terhadap

risiko keuangan terjadi, dan apabila tingginya NPL atau kredit macet menunjukkan kualitas kredit yang semakin buruk atau jumlah kredit bermasalah semakin banyak, sehingga bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operesional. Maka penelitian diteliti dengan judul **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Loan* terhadap Risiko Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2024.**

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang ada pada penelitian ini yaitu terdapatnya penurunan CAR pada tahun 2019-2020 akibat pandemi COVID-19, oleh karena itu penelitian ini harus diteliti dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loan* dan Risiko Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2017-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Loan* terhadap Risiko Keuangan pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024 secara simultan?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Loan* terhadap Risiko Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024 secara parsial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisisnya, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loan* dan Risiko Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Loan* terhadap Risiko Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024 secara simultan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Loan* terhadap Risiko Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024 secara parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Pengembangan ilmu memiliki fungsi yang krusial bagi mahasiswa, baik di lingkungan akademis maupun dalam aktivitas sehari-hari. Bagi mahasiswa, pengetahuan bukan hanya sejumlah teori yang dipelajari di dalam kelas, tetapi juga sarana untuk memahami kenyataan, menyelesaikan masalah, dan menciptakan solusi yang inovatif.

Dengan mengembangkan ilmu, mahasiswa dapat membentuk pola pikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Selain itu, pengetahuan yang terus ditingkatkan juga memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berperan dalam kemajuan teknologi, sosial, dan budaya di tengah masyarakat. Dengan cara ini, pengembangan pengetahuan tidak hanya memperluas pemahaman, tetapi juga membentuk kepribadian dan kesiapan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan masukan kepada pihak manajemen bank dalam pengelolaan risiko keuangan.
2. Membantu regulator dalam memahami dinamika risiko keuangan perbankan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan secara tidak langsung dimana peneliti dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta sumber data pendukung lainnya. Sehingga penulis tidak melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam analisis laporan keuangan tetapi memanfaatkan data yang sudah di publikasikan secara terbuka.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap data-data sekunder dengan menggunakan laporan keuangan dan *annual report* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2024. Pengumpulan data penelitian dari bulan Maret 2025 sampai April 2025.